

**ANCAMAN RADIKALISME TERHADAP MASA DEPAN KESATUAN
BANGSA INDONESIA**



ESAI:

Diajukan untuk melengkapi persyaratan tugas prospektif tahun 2021

Disusun Oleh:

Dayanah Mutiarani Rahayu	2110116018
Muhamad Ridwansyah	2110116039
Sekar Shabrina Purnomo	2110116045
Safira Rizky Salsabila	2110116080

ABSTRAK

Pandangan dapat diartikan sebagai proses perbuatan memandang yang menghasilkan pengetahuan dan pendapat seseorang dimana mereka memberikan gambaran sehingga terjadinya proses memandang, kemudian mereka memberikan pendapat atau tanggapan terhadap objek yang mereka pandang tersebut. seiring perkembangan zaman dan pola pikir manusia yang rumit, pandangan atau paham seseorang bisa terjadi terhadap hal yang ekstrem karena terjadinya pembaharuan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Dengan kata lain paham tersebut dapat menjadikan suatu gagasan yang bersifat radikalisme atau kekerasan. Radikalisme sendiri merupakan paham atau pandangan yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Gerakan radikalisme sesungguhnya bukan sebuah gerakan yang muncul begitu saja tetapi memiliki latar belakang yang sekaligus menjadi faktor pendorong munculnya gerakan radikalisme diantaranya yaitu faktor sosial, faktor politik, faktor emosi keagamaan, faktor ideologi, dan faktor pemerintahan. Faktor tersebut merupakan faktor yang membuat seseorang dapat berpaham radikalisme dan dapat menimbulkan suaru keresahan serta kekerasan dimasyarakat. Indonesia sebagai negara yang berkepulauan tidak luput dari aksi radikalisme. Adapun bentuk radikalisme yang ada di Indonesia meliputi keyakinan, tindakan, dan politik. Contoh dari radikalisme keyakinan bisa dilihat dari pemahaman orang terhadap orang lain yang berbeda agama dapat dikatakan sebagai kafir. Radikalisme yang bersifat politik dapat dicontohkan seseorang yang memiliki tujuan untuk mengubah sistem pemerintahan menjadi khilafah. Esai ini merupakan tulisan yang menggambarkan apa dan siapa saja seseorang yang dapat dikategorikan sebagai radikalisme serta bentuk-bentuk radikalisme yang beredar di negara Indonesia sehingga kita dapat menanggulangi bahaya radikalisme khususnya terhadap kaum melanial. Kaum muda harus dapat menanggulai bahaya radikalisme dengan cara menanamkan jiwa nasionalisme, berfikir terbuka dan toleran, waspada terhadap provokasi dan hasutan, serta berjejaring dalam komunitas perdamaian. Dari upaya tersebut diharapkan agar kaum milenial tidak nterjerumus kepada paham radikalisme.

Kata Kunci : *Pandangan, Pengertian, Bentuk, Upaya.*

A. PENDAHULUAN

Serangan bom yang dilakukan seorang perempuan di tiga gereja di Surabaya menjadi titik pemicu para pengamat di Indonesia, untuk menghimbau kembali akan gerakan radikalisme yang kembali bangkit pasca kejadian tersebut. Kerusuhan di rumah tahanan teroris di Mako Brimob, Kelapa Dua, Depok, menjadi pengingat akan bangkitnya sel tidur teroris di Indonesia. Sekelompok orang yang menamakan diri Negara Islam atau biasa disebut ISIS mulai menunjukkan gerakannya melalui berbagai serangan. Selanjutnya mereka melakukan aksi bom bunuh diri yang menewaskan belasan masyarakat dan aparat kepolisian.

Gerakan-gerakan radikalisme dan terorisme semakin menguat dengan lahirnya berbagai organisasi radikal yang secara terang-terangan melakukan aksinya di berbagai media. Salah satu organisasi yang dikenal sangat ekstrim hingga saat ini, Islamic State Iraq and Suryah (ISIS) yang digagas oleh Abu Ayub al-Misri menjadi semakin berkembang ketika pemerintahannya dipimpin oleh Abu Bakar al-Baghdadi. Organisasi ini lahir setelah kematian Osama bin Laden, pelopor kelompok teroris beraliran Suni, Al Qaeda.

Berbagai aksi yang dilakukan ISIS diantaranya perebutan wilayah strategis, pembunuhan serta pemerkosaan massal. Sangat disayangkan justru pasukan ISIS terus bertambah setiap tahunnya. Mereka berawal dari 10.000 pasukan bersenjata lengkap hingga saat ini, menurut Central Agency of Agency (CIA), jumlahnya mencapai 31.000 pasukan. Gerakan terbesar yang mereka lakukan adalah mengambil alih pemerintahan di kota-kota besar dan menjadikannya tanah jajahan. PBB menyatakan pada 2014, sebanyak 2,2 juta penduduk asli Suryah dan Iraq mengungsi akibat terror yang dilancarkan ISIS. Hingga kekhawatiran akan aksi terror dan radikalisme ini telah sampai di Indonesia dengan maraknya peristiwa berdarah yang digencarkan oleh kelompok radikal dengan mengatasnamakan agama. Dampak yang ditimbulkan tidak bisa hilang begitu saja, hal ini mengakibatkan banyak kerugian, merenggangnya kerukunan hingga trauma berat yang dirasakan oleh korban.

Kartodirjo menyatakan terma radikalisme sebagai suatu gerakan yang berupaya merombak secara total suatu tatanan politik atau tatanan sosial yang ada dengan menggunakan kekerasan. Secara umum, radikalisme memiliki ekspresi yang beragam, namun secara garis besar gerakan ini selalu dikaitkan dengan perselisihan antara nilai yang

dianut dan diperjuangkan kelompok tertentu dengan nilai yang diakui dan dipandang mapan. Perselisihan ini selalu menimbulkan resistensi sehingga selalu dikonotasikan sebagai gerakan dengan kekerasan fisik maupun yang berkaitan dengan budaya.

Kallen mengungkapkan fenomena radikal memiliki tiga karakter: pertama, radikalisasi lahir sebagai respon dengan bentuk evaluasi, permolakan atau perlawanan atas kondisi yang sedang berlangsung; kedua, berupaya mengganti tatanan yang sedang dijalani dengan tatanan yang baru secara sistematis dan konstruktif melalui pandangan mereka sendiri; ketiga, berpegang teguh pada ideologi yang mereka anut.

B. ISI

Radikalisme menurut bahasa merupakan paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Berikut beberapa definisi radikalisme menurut para ahli.

1. Dawinsha mengemukakan bahwa radikalisme adalah sikap dari jiwa yang membawa kepada tindakan yang bertujuan melemahkan atau mengubah tatanan kemapanan dan menggantinya dengan gagasan yang baru.
2. Ketua umum Dewan Masjid Indonesia, Dr..dr.KH.Tarmidzi Taher mengemukakan bahwa radikalisme bermakna positif, yang memiliki makna tajdid(pembaruan) dan istilah perbaikan suatu spirit perubahan menuju kebaikan. Hingga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara para pemikir radikal sebagai seseorang pendukung reformasi jangka panjang.

Dikutip dari *kumparan.com*, Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan RI, Prof. Mahfud MD, menyatakan bahwa definisi radikalisme yang dipakai oleh pemerintah adalah merujuk pada UU. No. 5 Tahun 2018 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Setelah kontroversi pemahaman tentang radikalisme sosial, ia menekankan hal ini. Undang-undang menetapkan bahwa radikalisme adalah pelanggaran hukum, bukan perubahan sistem secara bertahap, tetapi penggunaan alat kekerasan secara radikal. Dalam kaitannya dengan terorisme, radikalisme adalah tindakan yang ingin mengubah sistem negara yang telah disepakati melalui kekerasan.

Munculnya isu-isu politis mengenai radikalisme merupakan tantangan baru bagi masyarakat untuk menjawabnya. Isu radikalisme sebenarnya sudah lama mencuat dipermukaan wacana internasional. Munculnya radikalisme pertama kali diperkeisakan sekitar abad ke-19 dan terus berkembang hingga sekarang.

Yang mengkhawatirkan, sejak beberapa tahun terakhir, gerakan radikalisme telah memasuki dunia pendidikan dan di kalangan anak muda. Bom bunuh diri, bom di Serpong, penemuan jaringan NII (Negara Islam Indonesia) yang dikonfirmasi beberapa waktu lalu, juga gerakan radikal telah merambah dan memperluas pemahaman mereka melalui jangkauan jaringan kampus dan sekolah. Mahasiswa dan siswa yang masih dalam proses menemukan jati diri belajar memahami banyak hal dan menjadi tujuan yang paling strategis perkuat gerakan radikalisme agama ini. Belum lagi lokasinya siswa strategis dan siswa dengan kontak yang luas dan relatif otonom, dilihat sebagai sarana gerakan radikal cara paling tepat dan termudah untuk menyebarkan ide-ide radikal mereka sedang melakukannya.

Gerakan radikalisme yaitu gerakan yang muncul karena adanya faktor-faktor pendukung terjadinya radikalisme diantaranya :

1. Faktor sosial dan politik

Yaitu adanya pandangan yang salah mengenai suatu kelompok yang dianggap sebagai kelompok radikalisme. Secara historis kita dapat melihat bahwa konflik yang timbul dari kalangan radikal dengan seperangkat alat kekerasan dalam menentang dan membenturkan diri dengan kelompok lain lebih berakar kepada masalah sosial dan politik.

2. Faktor emosi keagamaan

Harus diakui bahwa salah satu penyebab gerakan radikalisme adalah faktor sentiment keagamaan, termasuk didalamnya adalah solidaritas keagamaan untuk kawan yang tertindas oleh kekuatan tertentu.

3. Faktor kultural

Faktor ini memiliki andil cukup besar yang melatar belakangi munculnya radikalisme, hal ini wajar karena memang secara kultural, sebagaimana diungkapkan Musa Asy'ari. Bahwa didalam masyarakat selalu ditemukan usaha

untuk melepaskan diri dari jeratan jarring-jaring kebudayaan tertentu yang dianggap tidak sesuai. Sedangkan maksud kultural disini adalah anti tesa atau pertentangan terhadap budaya sekularisme.

4. Faktor ideologi dan westernisme

Westernisme merupakan suatu pemikiran yang membahayakan muslim dalam mengaplikasikan syariat Islam. Sehingga simbol-simbol barat harus dihancurkan demi penegakan syariat Islam. Walaupun motivasi dan gerakan anti barat tidak bisa disalahkan dengan alasan keyakinan keagamaan tetapi jalan kekerasan yang ditempuh kaum radikalisme justru menunjukkan ketidakmampuan mereka dalam memposisikan diri sebagai pesai dalam budaya peradaban.

5. Faktor kebijakan pemerintah

Ketidakmampuan pemerintah untuk bertindak memperbaiki situasi atau perkembangan frustrasi dan kemarahan sebagian orang batau kelompok yang disebabkan dominasi ideologi, militer ataupun ekonomi dari negara besar. Dalam hal ini pemerintah belum atau kurang dapat mencari akar yang menjadi penyebab munculnya tindakan radikalisme sehingga tidak dapat mengatasi problematika sosial yang dihadapi masyarakat.

Melihat sepuluh tahun kebelakang, Indonesia sering dihadapkan dengan aksi-aksi kekerasan. Mulai dari kasus kecil hingga yang menyebabkan puluhan korban tewas. Terkadang aksi ini bukan hanya dipelopori oleh satu orang, melainkan oleh beberapa kelompok. Pasalnya mereka mengakui bahwa mereka menyatukan tenaga mereka untuk mengubah suatu tatanan berdasarkan cara pandang mereka sendiri dengan menganggap tidak ada kebenaran diluar kelompoknya. Ini menimbulkan sikap emosional yang tinggi dan cenderung kepada kekerasan dan aksi radikal.

Masyarakat Indonesia mulai merasakan kekerasan melalui gerakan radikalisme ketika pemuda-pemuda Arab dari Hadramaut-Yaman ke Indonesia dengan membawa ideologi baru yang lebih keras dan tidak mengenal toleransi. Ideologi ini banyak dipengaruhi oleh mazhab Muhammad bin Abdul Wahab atau yang biasa kita kenal dengan Wahabi. Keyakinan seperti ini juga akan menciptakan tokoh-tokoh dengan pemikiran keras pula. Gerakan ini semakin gencar dilakukan pasca kemerdekaan sampai era reformasi.

Dalam catatan sejarah, radikalisme akhirnya dapat digagalkan, namun bangkit kembali pada masa pemerintahan Soeharto hingga masa reformasi.

Tabel 1
Kelompok-Kelompok Radikal di Indonesia

Organisasi	Waktu Pendirian	Tokoh Utama	Latar Belakang pendirian
FKASWJ dan IJ	14 Feb 1998; Apr 2000	Jafar Umar Thalib dan Ayip Safruddin	Respon terhadap kesulitan umat Islam akibat krisis ekonomi dan politik 1997-98; respon terhadap konflik antar agama di Maluku
FPI	17 Agust 1998	Habib Rizieq	Reaksi terhadap meningkatnya demonstrasi mahasiswa yang menentang Habibie
MMI	07 Agust 2000	Abu Bakar Ba'asyir, Irfan Awwas dan Muhammad Thalib	Menyediakan wadah gerakan bagi semua aktivis Muslim pro penegakkan Shari'a yang masih terfragmentasi
HTI	Pertengahan 1980an	Ismail Yusanto dan Muhammad Khatah	Berkembang bersamaan dengan meningkatnya aktivisme Islam di kampus-kampus besar di Jawa di era 1980an
Jl	Awal 1990an	Abdullah Sungkar, Riduan Isamadin dan Abdul Aziz	Ketidakpuasan terhadap represi politik Orde Baru dan meningkatnya penindasan atas umat Islam di berbagai belahan duni

Sumber: Fealey (2004); Barton (2004); Batley (2003); Singh (2003); Jamhari dan Jahroni (2004)

Pasca reformasi, muncul sebuah gerakan radikal yang dipimpin oleh Azhari dan Nurdin M. Top. Disusul dengan gerakan lainnya yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia, seperti Poso, Ambon, bom di Legian-Bali, hotel Ritz Calton dan berbagai aksi lainnya. Pada tabel diatas merupakan kelompok-kelompok radikal yang telah berkembang di Indonesia. Berkembangnya radikalisme di Indonesia dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk yang terus meningkat seiring atmosfir reformasi yang selalu mendukung demokrasi untuk tumbuh-berkembangnya berbagai kelompok radikal tersebut. Segala kegiatan yang dijalankan kelompok-kelompok radikalisme tersistematis dan secara apik mulai dari ranah sekolah menengah hingga tingkat universitas.

Contoh kasus radikalisme yang mengakibatkan aksi teroris salah satunya yaitu bom bunuh diri di Makassar pada Maret 2021 yang pelakunya merupakan kelahiran tahun 1995 dan pelaku juga merupakan pasangan suami istri yang baru menikah enam bulan. Dikutip dari *bbc.com* "Peneliti terorisme mengatakan banyak anak muda yang dijamin dalam kelompok teroris melalui media internet dan diiming-imingi jalan pintas ke surga jika melakukan bom bunuh diri. Pemerintah diminta lebih gencar mengawasi perekrutan teroris melalui internet dan membenahi program deradikalisasi mantan teroris, yang hingga kini disebut masih kerap melakukan perekrutan anggota baru, salah satunya melalui media sosial." Para pelaku sekaligus juga korban dari aksi radikal tersebut merupakan dari kelompok-kelompok yang menjalankan aksi teroris dengan mengatasnamakan agama. Oleh karena itu pentingnya kita memberi pemahaman tentang radikalisme agar lingkungan sekitar terutama para generasi muda yang terbelah masih labil atas pemikirannya agar lebih paham bahaya dari radikalisme. Ada beberapa cara untuk mencegah radikalisme di masyarakat agar tidak semakin menyebar, antara lain :

1. Memperkenalkan dan memberi pemahaman ilmu pengetahuan dengan baik dan benar

Pengenalan tentang ilmu pengetahuan ini harusnya sangat ditekankan kepada siapapun, terutama kepada para generasi muda. Hal ini disebabkan pemikiran para generasi muda yang masih mengembara karena rasa keingintahuannya, apalagi terkait suatu hal yang baru seperti sebuah pemahaman terhadap suatu masalah dan dampak pengaruh globalisasi. Kedua ilmu ini harus diperkenalkan secara baik dan benar, dalam artian haruslah seimbang antara ilmu umum dan ilmu agama. Sedemikian sehingga dapat tercipta kerangka pemikiran yang seimbang dalam diri. Karena tentunya tidak hanya sebatas mengenal, pemahaman terhadap yang dikenal juga diperlukan. Sedemikian sehingga apabila pemahaman akan ilmu pengetahuan, baik ilmu umum dan ilmu agama sudah tercapai, maka kekokohan pemikiran yang dimiliki akan semakin kuat.

2. Meminimalisir kesenjangan sosial

Terjadinya kesenjangan sosial juga dapat memicu pemahaman tentang radikalisme dan aksi terorisme. Dengan begitu, agar kedua hal tersebut tidak terjadi, maka kesenjangan sosial harus di minimalisir. Jika tingkat pemahaman tentang radikalisme dan aksi terorisme tidak ingin terjadi di negara-negara termasuk Indonesia, maka kesenjangan antara pemerintah dan masyarakat harus diminimalisir. Cara nya adalah pemerintah harus bisa menerima media sebagai perantara rakyat dan melakukan tindakan praktis langsung terhadap rakyat. Seperti rakyat, mereka harus selalu mendukung dan mempercayai pemerintah dan percaya bahwa pemerintah dapat menjalankan tugasnya dengan benar sebagai pengayom rakyat dan kontrol pemerintah nasional.

3. Menjaga persatuan dan kesatuan

Menjaga persatuan dan kesatuan juga dapat digunakan sebagai upaya agar pemahaman masyarakat tentang radikalisme dan terorisme tidak terpengaruh di tingkat nasional. Seperti yang kita ketahui, dalam suatu masyarakat pasti ada keragaman atau pluralisme, apalagi di negara yang terdiri dari berbagai masyarakat. Oleh karena itu, menjaga persatuan dan solidaritas di hadapan pluralisme sangat diperlukan untuk mencegah radikalisme dan terorisme. Bagi bangsa Indonesia, satu hal yang bisa dilakukan adalah memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

4. Mendukung aksi perdamaian

Aksi perdamaian dapat digunakan secara eksklusif untuk mencegah terjadinya aksi teroris. Jika hal itu terjadi, maka tindakan tersebut dilakukan sebagai upaya agar tindakan tersebut tidak semakin meluas dan dapat dicegah. Namun jika dicermati, munculnya aksi terorisme dapat dimulai dengan munculnya paham radikalisme yang baru, berbeda, dan cenderung menyimpang sehingga berujung pada konflik dan konflik. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mencegah hal tersebut terjadi adalah dengan memberikan dukungan terhadap operasi perdamaian yang dilakukan oleh negara (pemerintah), organisasi, dan individu.

5. Berperan aktif dalam melaporkan radikalisme dan terorisme

Apabila muncul pemahaman baru tentang keagamaan di masyarakat yang menimbulkan keresahan, maka hal pertama yang bisa dilakukan agar pemahaman radikalisme tidak berkembang hingga menyebabkan tindakan terorisme yang berbau kekerasan dan konflik ialah melaporkan atau berkonsultasi kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat yang ada di lingkungan tersebut. Dengan demikian, pihak tokoh-tokoh dalam mengambil tindakan pencegahan awal, seperti melakukan diskusi tentang pemahaman baru yang muncul di masyarakat tersebut dengan pihak yang bersangkutan.

6. Meningkatkan pemahaman akan hidup kebersamaan

Meningkatkan pemahaman tentang hidup kebersamaan juga harus dilakukan untuk mencegah munculnya pemahaman radikalisme dan tindakan terorisme. Meningkatkan pemahaman ini ialah terus mempelajari dan memahami tentang artinya hidup bersama-sama dalam bermasyarakat bahkan bernegara yang penuh akan keberagaman, termasuk Indonesia sendiri. Sehingga sikap toleransi dan solidaritas perlu diberlakukan, di samping menaati semua ketentuan dan peraturan yang sudah berlaku di masyarakat dan Negara.

7. Menyaring informasi yang didapatkan

Penyaringan informasi yang diperoleh juga merupakan salah satu cara untuk mencegah pemahaman tentang radikalisme dan terorisme. Hal ini dikarenakan informasi yang didapat tidak selalu benar dan harus diikuti, apalagi dengan kemajuan teknologi saat ini, informasi bisa datang dari mana saja. Oleh karena itu informasi harus disaring agar tidak terjadi kesalahpahaman, informasi yang benar menjadi salah dan informasi yang salah menjadi benar. Oleh karena itu, kita harus dapat menyaring informasi yang diperoleh untuk menghindari alasan, tuduhan dan pengaruh informasi pelacakan langsung.

8. Ikut aktif mensosialisasikan radikalisme dan terorisme

Mensosialisasikan di sini bukan berarti kita mengajak untuk menyebarkan pemahaman radikalisme dan melakukan tindakan terorisme, namun kita mensosialisasikan tentang apa itu sebenarnya radikalisme dan terorisme. Jangan lupa pula untuk mensosialisasikan tentang bahaya, dampak, serta cara-cara untuk bisa menghindari pengaruh pemahaman radikalisme dan tindakan terorisme.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Radikalisme merupakan suatu paham yang menginginkan perubahan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Isu radikalisme sebenarnya sudah lama mencuat dipermukaan wacana internasional. Beberapa tahun terakhir, gerakan radikalisme telah memasuki dunia pendidikan dan di kalangan anak muda. Bom bunuh diri, bom di Serpong, penemuan jaringan NII (Negara Islam Indonesia), juga gerakan radikal telah memperluas pemahaman mereka melalui jangkauan jaringan kampus dan sekolah.

Gerakan radikalisme muncul karena beberapa faktor berikut ini, seperti faktor sosial-politik, emosi keagamaan, juga kultural. Kemudian faktor ideologi dan westrenisme serta kebijakan pemerintah juga menjadi faktor penyebab radikalisme. Masyarakat Indonesia mulai merasakan kekerasan melalui gerakan radikalisme ketika para pemuda Arab dari Hadramaut-Yaman datang ke Indonesia membawa ideologi baru dan tidak mengenal toleransi. Pasca reformasi, muncul gerakan radikal yang dipimpin oleh Azhari dan Nurdin M. Top. Contoh kasus radikalisme yang mengakibatkan aksi teroris yaitu bom bunuh diri di Makassar pada Maret 2021.

Untuk mencegah radikalisme di masyarakat, dapat dilakukan dengan memperkenalkan dan memberi pemahaman ilmu pengetahuan, meminimalisir kesenjangan sosial, juga menjaga persatuan dan kesatuan. Mendukung aksi perdamaian dan berperan aktif dalam melaporkan radikalisme dan terorisme juga menjadi salah satu cara mencegah radikalisme. Kita juga dapat meningkatkan pemahaman akan hidup kebersamaan. Terakhir, kita harus menyaring informasi yang didapatkan dan ikut aktif mensosialisasikan radikalisme dan terorisme.

SARAN

Sebagai mahasiswa dan *agent of change*, sebaiknya kita memiliki pemahaman yang cukup tentang aksi radikalisme ini. Dengan begitu, kita dapat menyikapi aksi radikalisme dengan baik. Aksi ini dapat menimbulkan kekerasan dan kerugian. Oleh karena itu, kita harus terus menjaga persatuan dan kesatuan supaya aksi radikalisme yang mengancam kesatuan bangsa Indonesia tidak terjadi lagi.

REFERENSI

1. Robingatun (2016). *Radikalisme Islam dan Ancaman Kebangsaan*. Dosen tetap jurusan Ushuluddin, STAIN Kediri.
2. BBC NEWS (2018). *Serangan bom di tiga gereja Surabaya : Pelaku bom bunuh diri 'perempuan yang membawa dua anak'*. Dikutip dari : <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44097913> . Pada tanggal 27 November 2021 pukul 23:29 WIB.
3. <https://kumparan.com/boy-anugerah/menanggulangi-paham-radikal-di-masyarakat-1vBkaPVCUQa>
4. <https://tribatanews.kepri.polri.go.id/2019/10/31/9-cara-mencegah-radikalisme-dan-terorisme-3/>
5. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-56547431>
6. https://www.academia.edu/download/46281279/vol_viii_no_1_juli_2013.pdf#page=5
7. <https://www.scribd.com/home>